FLOW AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG AKTIF BERORGANISASI DAN BEKERJA

(Academic Flows In Students Active *Organization* and Working)

[1]Marina Dwi Mayangsari, [2]Senda Dewi Pratiwi
[1,2]Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: md.mayangsari@ulm.ac.id[1]

ABSTRAK

Konflik peran ganda pada mahasiswa yang aktif berorganisasi sekaligus bekerja umumnya dapat menjadi sumber stres dan menurunnya produktivitas kuliah. Modal penting agar terhindar dari hal tersebut adalah memiliki konsentrasi, merasa nyaman, dan termotivasi pada saat menjalani perkuliahan, kondisi seperti ini disebut sebagai flow. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran flow akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja. Subjek penelitian adalah 2 orang mahasiswa yang aktif berorganisasi sekaligus bekerja paruh waktu. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kedua subjek memenuhi dimensi flow yang menandakan bahwa kedua subjek tetap merasakan flow walaupun berada dalam tuntutan aktivitas yang tinggi antara kuliah, berorganisasi, dan bekerja. Faktor intrinsik yang mempengaruhi subjek tetap flow adalah karena keingintahuan dan kemauan memperoleh pengetahan, sedangkan faktor ekstrinsik berupa dukungan sosial teman dan keluarga.

Kata Kunci : Flow akademik, Mahasiswa aktif berorganisasi dan bekerja

ABSTRACT

The conflict of dual roles in students who are active in both organization and work can generally be a source of stress, increased absenteeism and decreased college productivity. The important principal to avoid this is to have concentration, feel comfortable, and have motivation when undergoing lectures, this condition is called flow. This study aims to determine the description of academic flow in actively organization and work students. The research subjects were 2 students who actively participated in the organization while also working part time. Research data collection using interview and observation methods. Based on the results of the study note that both subjects meet almost all dimensions of flow which indicates that both subjects still feel the flow even though they are in the high demands of activity between lectures, organizationing, and working. The factors that influence both subjects to keep flow are due to intrinsic factors such as curiosity and willingness to get knowledge and extrinsic factors in the form of social support from friends and family.

Key Words: Academic flow, The actively organization and work students.

PENDAHULUAN

Organisasi memegang peranan dalam proses interaksi dengan orang lain (Vindy & Nugraha, 2013). Organisasi merupakan struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam dunia perguruan tinggi banyak organisasi-organisasi mahasiswa yang bisa dikatakan sebagai pernak-pernik wajib

bagi setiap perguruan tinggi (Adam, 2002). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan dijelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendikiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (Caesariet. Al., 2013).

Selain menjalankan proses perkuliahan serta mengikuti organisasi, mahasiswa juga dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Secara rinci kebutuhan mahasiswa guna kelancaran melaksanakan pendidikan sangat beragam dan harus terpenuhi agar kebutuhannya akan pendidikan tidak terganggu, di antaranya seperti untuk membayar SPP, membeli alat tulis lengkap, membeli buku teks/buku tulis, biaya fotokopi, biaya pelatihan, biaya riset/penelitian, biaya praktek bidang studi, akses internet, dan berbagai pembiayaan lain untuk memenuhi tuntutan pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Terlebih tambahan untuk biaya hidup mahasiswa, seperti: makan, kos, bensin, service motor dan lain-lain (Mardelina & Muhson, 2017).

Fenomena peran ganda mahasiswa, yakni kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan (Robert, 2012). Umumnya mahasiswa akan memilih bekerja dengan sistem kontrak dalam jangka pendek (shortterm contracts) dan kerja paruh waktu (parttime jobs) (van der Meer & Wielers, 2001). Namun demikian mahasiswa akan lebih memilih kerja *part-time* dikarenakan lebih fleksibel dalam mengatur waktu bekerja dengan kuliah. Selain itu, bekerja *part-time* memiliki waktu yang lebih sedikit dari itu, biasanya per hari hanya membutuhkan waktu sekitar 3-5 jam (Mardelina & Muhson, 2017).

Sebagai mahasiswa yang berorganisasi dan bekerja tentunya akan menemui adanya konflik peran yang dapat menjadi sumber stres, absensi dan produktivitas (Lenaghan & Sengupta, 2007). Mahasiswa yang kuliah, berorganisasi dan bekerja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu antara waktu yang digunakan untuk kuliah, berorganisasi dan pekerjaannya, kedisiplinan, baik itu dalam urusan perkuliahan, organisasi maupun dalam pekerjaan, dan memperhatikan kondisi kesehatan fisik karena mereka harus membagi peran antara menjadi seorang mahasiswa dan bekerja (Mardelina & Muhson, 2017). Sebagai seorang mahasiswa tentunya dituntut agar selalu bisa menghasilkan nilai akademik terbaiknya walaupun ia memiliki kegiatan lain selain hanya berkuliah. Modal penting seorang mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah memiliki konsentrasi, merasa nyaman, dan memiliki motivasi pada saat menjalani kegiatan belajar mengajar. Kondisi seperti ini disebut sebagai flow akademik (Yuwanto, 2011a, dalam Santoso, 2014).

Flow akademik (Ignatius, 2013) adalah kondisi saat individu dapat berkonsentrasi, fokus, munculnya rasa nyaman, motivasi yang berasal dari dirinya sendiri serta menikmati ketika melakukan kegiatan akademik (belajar dan mengerjakan tugas). Individu yang mengalami flow biasanya terlibat secara intens dalam kegiatan yang ia lakukan sehingga mereka cenderung tidak sadar dengan waktu atau tempat (Schunk dkk, dalam Husna & Dewi, 2014).

Dapat kita ketahui bahwa tidak mudah bagi mahasiswa untuk tetap dalam kondisi yang stabil dan berkonsentrasi pada saat perkuliahan berlangsung mengingat mahasiswa tersebut juga memiliki peran lain yaitu berorganisasi dan bekerja. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Couzy (2012) tentang kurangnya pemenuhan waktu pada mahasiswa dengan peran ganda sesuai dengan klasifikasi konflik peran yang diungkapkan oleh Yang et.Al (2000) yaitu: (1) Time based conflict, konflik yang muncul karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran dapat mengurangi waktu untuk memenuhi kebutuhan peran lainnya; (2) Strain based conflict, konflik peran karena tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya; (3) Behaviour based conflict, konflik peran karena adanya ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan tujuan yang diinginkan dari peran ganda tersebut.

Terkait dengan subjek pada penelitian ini yang memiliki peran lain selain menjadi

mahasiswa yaitu memiliki peran dalam berorganisasi dan bekerja, tentunya konflik dalam diri bisa mempengaruhi mereka tetap fokus atau tidak menjalani aktivitas perkuliahan. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti merasa perlu untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai flow akademik pada mahasiswa yang beorganisasi dan bekerja. Serta apa saja faktor-faktor yang dapat menimbulkan perasaan flow pada diri subjek ketika dihadapakan pada perkuliahan dan dengan latar belakang subjek yang juga berorganisasi dan bekerja.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi di luar dan di dalam kampus. Selain itu kedua subjek juga bekerja paruh waktu. Subjek pertama M sedang berkuliah di semester 4 dan bekerja di salah satu klinik terapi psikologi di banjarbaru, sedangkan subjek kedua adalah H sedang berkuliah di semester 6 dan memiliki profesi lain yaitu sebagai ojek online.

Penggalian data dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi nonpartisipan. Peneliti menggunakan wawancara semi tertsruktur yang merupakan bentuk dari wawancara mendalam, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Sedangkan, dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat pada aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penggalian data yang dilakukan pada ke-2 subjek dan ke-2 signifikan others, maka sesuai dengan teori yang di jelaskan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa ke-2 subjek pada penelitian ini mengalami flow akademik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek. Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan acuan dari dimensi dan faktor yang mempengaruhi flow akademik menurut Csikszentmihalyi (1990).

Menurut Csikszentmihalyi (1990), ada 9 dimensi flow yaitu: Tujuan yang jelas, Feedbacks yang segera, Adanya keseimbangan antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi, Kesatuan antara kewaspadaan dan tindakan, Konsentrasi yang focus, Rasa Kontrol, Hilangnya *self consciousness,* Terjadi distorsi waktu, Adanya penghargaan diri atau pengalaman autothelic. Selain itu ada faktor yang mempengaruhi munculnya flow yaitu: faktor intrinsik & faktor ekstrinsik.

Berdasarkan wawancara dengan ke-2 subjek, pada dimensi yang pertama yaitu memiliki tujuan yang jelas, ke-dua subjek sama-sama memiliki tujuan yang jelas seperti dalam perkuliahan, ke-dua subjek menyatakan bahwa tujuan utama mereka ialah berkuliah dengan baik agar mendapatkan nilai yang bagus dalam perkuliahan. Agar mendapat nilai yang bagus, kedua nya berusaha aktif dalam perkuliahan dengan cara mencatat atau selalu mendengarkan penjelasan materi pada saat di perkuliahan. Selain itu, tujuan subjek dalam pekerjaan sama-sama untuk menambah penghasilan selama berkuliah.

Pada dimensi *feedback* yang segera kedua subjek mengakui pernah mengalami kegagalan namun tidak pantang menyerah dengan kegagalan tersebut. Kedua nya tetap fokus untuk memperbaiki kegagalan tersebut dan menjadikan suatu kegagalan sebagai pelajaran dan juga belajar untuk ikhlas. Hal ini sesuai dengan definisi dari dimensi *feedback* yang segera yaitu meliputi kejelasan keberhasilan dan kegagalan dalam perjalanan aktivitas. Yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja dan tahu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja. Hal ini sesuai dengan subjek 1 dan 2 yang pernah mengalami penurunan pada nilai akademik namun dapat diperbaiki dengan cara subjek lebih giat lagi belajar agar dapat meningkatnya nilai akademik masing-masing subjek. Dari hal tersebut keduanya mengaku mendapatkan peningkatan nilai akademik setelah menjadi lebih giat belajar.

Pada dimensi adanya keseimbangan antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi, kedua subjek pernah dihadapkan dengan setumpuk tugas dari perkuliahan organisasi dan pekerjaan subjek, namun

keduanya dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara bergantian, serta melihat dari *deadline* pengumpulan tersebut. Hal ini sesuai dengan dimensi yang ke tiga ini yaitu tentang adanya keseimbangan antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi, meliputi keseimbangan antara tingkat kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan tantangan dari aktivitas yang kita lakukan. Dengan adanya keseimbangan antara tantangan yang masuk dan kemampuan kita akan menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan. Di satu sisi diri kita dimotivasi oleh tantangan, di sisi lain tantangan yang ada memungkinkan untuk kita taklukkan. Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan dengan ke-2 subjek. Peneliti dapat melihat bahwa ke-2 subjek juga memenuhi dimensi yang ketiga ini dimana keduanya dapat melalui tantangan berupa banyak nya tugas-tugas yang ada.

Kemudian dari dimensi kesatuan antara kewaspadaan dan tindakan, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek, subjek mengaku pernah mengerjakan tugas perkuliahan dan tugas organisasi secara bersamaan. Ke-2 subjek mengaku menjadi kurang fokus ketika harus melakukan hal seperti ini. Terkait dengan definisi dimensi keempat ini yaitu dimensi ini meliputi keterlibatan yang dalam membuat tindakan tampaknya terjadi secara otomatis. Komponen ini menimbulkan adanya penyerapan ke dalam aktivitas dan penyempitan fokus kesadaran ke kegiatan itu sendiri. Aksi dengan kesadaran memudar ke dalam tindakan saja. Jika dikaitkan dengan pengakuan yang sudah peneliti dengar dari ke-2 subjek, ke-2 nya sama-sama memenuhi dimensi ini yang mana subjek melakukan kegiatan secara sekaligus namun hal tersebut dapat membuat penurunan dari efektifitas dari hasil kerja yang subjek lakukan.

Pada dimensi selanjutnya yaitu konsentrasi yang fokus ialah meliputi feeling focused dan tak ada satu ruangpun yang dapat mengganggu. *Feeling focused* adalah keadaan dimana perasaan kita terfokus pada suatu hal saja. Selain itu juga meliputi konsentrasi tingkat tinggi pada bidang batas perhatian. Bagi orang yang terlibat dalam kegiatan ini akan memiliki kesempatan untuk fokus dan menggali suatu hal tersebut secara mendalam. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ke-2 subjek, keduanya sama-sama memiliki perasaan fokus pada salah satu tugas yang menjadi prioritas utama mereka yaitu ketika ada tugas perkuliahan dan tugas organisasi,ke-2 subjek akan fokus untuk menyelesaikan tugas perkuliahan terlebih dahulu dan akan menyelesaikan tugas organisasi atau pun pekerjaan setelahnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa ke-2 subjek memenuhi dimensi ini dengan baik karena mereka hanya fokus pada tugas yang lebih di prioritaskan seperti tugas perkuliahan.

Pada dimensi rasa kontrol meliputi rasa kontrol pribadi atas situasi atau kegiatan. Apa yang dinikmati oleh orang-orang bukanlah perasaan yang sedang dikontrol, tetapi berupa perasaan pelatihan kontrol atas situasi yang sulit. Dari definisi tersebut dan hasil wawancara yang sudah dilakukan, pada dimensi ini ke-2 subjek sama-sama memenuhi karena keduanya mengaku bahwa ketika subjek sedang sakit, ke-2 nya tetap mencoba untukmenyelesaikan tugas yang sudah diberikan. Hal ini saling terkait antara pengakuan subjek dan teori dimana individu melatih kontrol atas situasi yang sulit yang sedang dihadapi oleh ke-2 subjek yaitu dalam keadaan sakit.

Pada dimensi hilangnya *self consciousnessi* ke-2 subjek mengaku sudah sering mengalami kejadian sampai lupa untuk makan seharian jika sudah fokus untuk menyelesaikan tugas, baik itu tugas perkuliahan organisasi maupun pekerjaan. Jadi menurut peneliti ke-2 subjek sama-sama memeuhi untuk aspek hilangnya *self consciousness*. Dapat kita ketahui bahwa definisi dari dimensi ini ialah meliputi hilangnya kesadaran diri, penggabungan aksi dan kesadaran. Perhatian terhadap diri sendiri menghilang karena seseorang menyatu dengan aktivitasnya. Hal ini sangat berkaitan dimana subjek sampai tidak sadar akan dirinya yang tidak makan seharian karena subjek merasa fokus dengan tugas-tugas yang ingin diselesaikan.

Pada dimensi selanjutnya yaitu dimensi terjadinya distorsi waktu yaitu

ketidaksadaran akan waktu. Saat seseorang telah larut dalam aktivitas yang sedang ia lakukan, membuat ia tidak sadar berapa banyak waktu yang telah ia lewati. Pada dimensi ini juga, ke-2 subjek menjelaskan sering sampai tidak sadar sudah menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengerjakan tugas. Misal ketika subjek tidak sadar mengerjakan tugas hingga larut malam hingga menghabiskan waktu berjam-jam. Dapat diketahui bahwa ke-2 nya sama-sama sering mengalami hal tersebut, maka keduanya memenuhi dimensi ini juga.

Pada faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya flow dalam diri ke-2 subjek, ke-2 nya sama-sama memenuhi bahwasanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik lah yang mendorong individu untuk tetap fokus dan merasa nyaman dalam perkuliahan, organisasi dan pekerjaan. Pada subjek 1, faktor intrinsik yang mendorong individu untuk tetap merasa nyaman ialah seperti dorongan dari dalam individu seperti merasa tertarik dan ingin tahu tentang materi dalam suatu perkuliahan. Sama hal nya dengan subjek 2 yang menyatakan ingin menambah ilmu pengetahuan dan adanya dorongan dari dalam diri individu lah subjek ingin tetap fokus dalam perkuliahan. Untuk faktor ekstrinsik nya, kedua nya sama-sama ingin mendapatkan nilai yang memuaskan dan karena menyukai cara mengajar dosen nya yang menyenangkan. Selain itu, adanya faktor keluarga subjek dan teman-teman sekampus subjek juga dapat menjadi dorongan ekstrinsik yang membuat subjek merasa harus menjalani perkuliahan dengan baik.

Pada dimensi terakhir yaitu dimensi adanya penghargaan diri atau pengalaman autothelic, keduanya sama-sama merasa bangga dengan diri mereka karena dapat menjalani tiga peran sekaligus meskipun kadang-kadang merasa jenuh dengan peran lainnya selain menjadi mahasiswa. Keduanya sudah cukup merasa puas dengan pencapaian yang sudah mereka lakukan.

Dari pembahasan yang sudah peneliti jabarkan, dapat diketahui bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki flow akademik yang tinggi dimana keduanya sama-sama memenuhi dimensi-dimensi yang digunakan untuk tolak ukur seseorang mengalami flow pada penelitian ini. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi seperti adanya dorongan intrinsik dan ekstrinsik juga dapat menjadi penguat adanya flow dalam individu.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan kedua signifikan other, subjek 1 dan subjek 2 merupakan orang yang aktif ketika berada di kelas. Keaktifan mereka dapat dilihat dari fokusnya kedua subjek untuk menjalani perkuliahan tanpa bosan dan mengantuk. Hal tersebut dapat memperkuat bahwa meskipun memiliki peran lain selain menjadi mahasiswa, keduanya tetap dapat fokus dengan perkuliahan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan teori flow bahwasanya modal penting seorang mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah memiliki konsentrasi, merasa nyaman, dan memiliki motivasi pada saat menjalani kegiatan belajar mengajar serta dapat berkonsentrasi, fokus, munculnya rasa nyaman, dan motivasi yang berasal dari dirinya sendiri serta menikmati ketika melakukaan kegiatan akademik.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat di ambil peneliti dari penelitian ini yaitu, adanya flow akademik yang terjadi pada mahasiswa yang berorganisasi dan bekerja. Hal tersebut dapat di lihat dari definisi flow itu sendiri yaitu keadaan psikologis yang menyenangkan yang mengacu pada sensasi perasaan menyeluruh terhadap aktivitas yang dijalani. Individu yang mengalami flow sangat terlibat dalam aktivitasnya, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kedua subjek memenuhi dimensi flow yang menandakan bahwa kedua subjek tetap merasakan flow walaupun berada dalam tuntutan aktivitas yang tinggi antara kuliah, berorganisasi, dan bekerja. Faktor intrinsik yang mempengaruhi subjek tetap flow adalah karena keingintahuan dan kemauan memperoleh pengetahan, sedangkan faktor ekstrinsik berupa dukungan sosial teman dan keluarga. Saran yang dapat diberikan untuk subjek, agar dapat mempertahankan kondisi flow yang dialami oleh subjek, subjek dapat menyusun strategi coping agar subjek tidak bosan dan

jenuh ketika menghadapi tugas-tugas dari perkuliahan, organisasi dan pekerjaan nya.

DAFTAR PUSTAKA

Caesari, Karina Yasinta., Listiara, Anita., & Ariati, Jati. (2013). Kuliah Versus Organisasi Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.* Volume 12 Nomer 2.

Csikszentmihalyi, Mihaly. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. USA: HarperCollins Publishers.

Husna & Dewi. (2014). Hubungan Social Suppport dengan Flow pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Bandung*, 574-579.

Ignatissus, Robin. (2013). Go With the Flow: Dukungan Sosial dan Flow Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2 No. 1.

Lenaghan, J.A. Sengupta, K. (2007), “Role Conflict, Role Balance and Affect: A Model of Well-being of the Working Student”, *Institute of Behavioral and Applied Management*, p. 88-109.

Mardelina, Elma., & Muhson, Ali. (2017). Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*. Volume 13, Nomor 2.

Santoso, E. (2013). Hubungan Motivasi Belajar dan Dukungan Keluarga dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri 5 Surakarta. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Shernoff, dkk. 2003. Student Engagement in High School Classroom from the Perspective of Flow Theory. *School Psychology Quarterly*, Vol. 18 No. 2, pp. 158-176.

Smolej, B., & Avsec, A. (2007). The Experience of Flow and Subjective Well-Being of Music Students. *Horizons of psychology*,16, 2, 5-17.